



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIRSQUARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SEJARAH KELAS X OTOMATISASI DAN
TATA KELOLA PERKANTORAN (OTKP) SMK
TRISAKTI JAYA BANDAR LAMPUNG**

Ozi Hendratama¹, WawatSuryati²

¹STKIP PGRI Bandar Lampung

¹ozihendratama22@gmail.com, ²Wawatsuryati@gmail.com,

Abstrak: Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah 1) hasil belajar belum maksimal, 2) aktivitas siswa yang dirasa belum maksimal, 3) siswa lebih dominan mencari jawaban berdasarkan satu sumber saja tanpa membandingkan dengan sumber-sumber lainnya. Untuk meningkatkan hasil belajar yang baik, guru harus dapat memilih dan menerapkan sebuah model pembelajaran salah satunya kooperatif tipe *think pair square*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sejarah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* pada siswa kelas X OTKP semester ganjil SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X OTKP SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung yang berjumlah 26 siswa. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, tes tertulis dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Square* selama siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dimana pada siklus I mencapai 74,00% dan pada siklus II mencapai 98,00%. (2) Aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* selama siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dimana pada siklus I mencapai 74,00% dan pada siklus II mencapai 82,00%. (3) hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada pra siklus memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 7,69%, kemudian meningkat pada siklus I dengan memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 23,76% dan pada siklus II memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 80,76%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *think pair square* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X OTKP SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran, Kooperatif Tipe Think Pair Square, Hasil Belajar Sejarah*

Abstract: *The main problems in this study are 1) learning outcomes have not been maximized, 2) student activities are not maximized, 3) students are more dominant in looking for answers based on one source without comparing with other sources. To improve good learning outcomes, teachers must be able to choose and apply a learning model, one of which is think-pair-square-type cooperatives. Trisakti Jaya Bandar Lampung. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out collaboratively. The subjects in this study were students of class X OTKP SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung, totaling 26 students. Action research was carried out in two cycles, each cycle consisting of two meetings consisting of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The instruments used in this study were observation sheets, written tests and documentation. From the results of the study it can be concluded that (1) the teacher's activity in implementing the Think Pair Square Type Cooperative learning model during the first cycle and second cycle has increased where in the first cycle it reaches 74.00% and in the second cycle it reaches 98.00%. (2) Student activity in the application of the think pair square type of cooperative learning model during the first cycle and second cycle has increased where in the first cycle it reaches 74.00% and in the second cycle it reaches 82.00%. (3) student learning outcomes after the implementation of the model Think pair square type cooperative learning has improved very well. In the pre-cycle the percentage of learning completeness was 7.69%, then increased in the first cycle by obtaining the percentage of learning completeness of 23.76% and in the second cycle the percentage of learning mastery was 80.76%. From these results, it can be concluded that learning by applying a think pair square type cooperative model can improve history learning outcomes for students of class X OTKP SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung in the 2022/2023 school year.*

Keywords: *Think Pair Square Type Cooperative Learning Model, History Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti dikelas X Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung menunjukkan pencapaian hasil belajar sejarah peserta didik kurang maksimal. Diketahui Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung pada mata pelajaran sejarah adalah 70 dengan KKM 70 tersebut masih banyak siswa yang di kelas X OTKP SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung yang belum mencapai KKM 80,76% atau sebanyak 21 siswa, sedangkan sisanya 19,23% atau sebanyak 5 siswa telah mencapai KKM sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah kelas X OTKPSMK Trisakti Jaya Bandar Lampung masih tergolong rendah.

Melihat permasalahan yang ada, perlu adanya model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dirasa tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model kooperatif tipe *think pair square*. Model pembelajaran ini menekankan pada tingkat berkelompok menyenangkan manum menuntut siswa untuk mandiri serta mampu memecahkan masalah yang diberikan.

Melalui model pembelajaran tipe *think pair square* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan ide-ide mereka dalam menyelesaikan masalah. Pemberian kesempatan tersebut merupakan pemberian waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban mereka masing-masing. Kemudian berpasangan dengan seorang teman untuk berdiskusi dan akhirnya berbagi jawaban dengan pasangan lain. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang dibawakan oleh guru. Jadi, guru harus memahami

pentingnya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* pada saat kegiatan berlangsung.

Tidak hanya dengan menggunakan model pembelajaran tetapi adanya sarana dan prasarana juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dapat di gunakan oleh guru adalah segala macam alat bantu yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan belajar mengajar, baik yang dapat digunakan guru untuk bahan mengajar atau yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar. Karena salah satu sarana yang sangat optimal dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah media pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* Untuk Meningkatkan hasil Belajar Sejarah Kelas X OTKP SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung”.

Menurut Sapriyana (2012:209-210) dalam Yusuf Budi Prasetyo dan Fahmi Hidayat (2020:94) pelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Kochnar (2008:3-6) dalam Doni Setyawan (2015) mengemukakan sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan nilai-nilai mengenai proses dan perkembangan masyarakat indonesia dandunia dari masa lampau ningga kini. Menurut Sidi Gazalba (1996:11) dalam Doni Setyawan (2015) mengungkapkan bahwa sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk

sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah berlalu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan, bahwa pelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang kehidupan manusia di masa lampau dan segala aspek kegiatan manusia. Pelajaran sejarah tidak hanyamenghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu. Tetapi pelajaran sejarah menunjukan bahwa setiap peristiwa dalam sejarah memiliki makna dan pembelajaran sendiri baik bagi siswa maupun masyarakat. Dengan demikian pelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam membentuk rasa solidaritas, nasionalisme, dan dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dalam setiap peristiwa sejarah.

Think Pair Square adalah pembelajaran yang membuat siswa terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik, dimana siswa saling bertukar pendapat, saling berfikir kritis, dan saling membantu permasalahan yang sedang di bahas, Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Model *think pair square* adalah struktur kegiatan pembelajaran gotong-royong dengan memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan siswa lain. Dalam pengelompokannya siswa-siswi di pasangkan (Lie, 2013).Triyanto (2012:81) menyatakan bahwa *think pair square* merupakan suatu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain. Menurut sumbang (2020:81) model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Iksan

(2014:55) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* merupakan model yang memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Sumaryati (2013:90) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu, mengungkapkan pendapat, dan saling membantu satu sama lain melalui *think, pair, dan square*.

Model Kooperatif tipe *Think Pair Square* ini dikembangkan oleh Spancer Kangan pada tahun 1933 dan bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan peserta didik. Teknik pembelajaran *think pair square* ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, mengajar serta diajari oleh sesama siswa yang menjadi bagian penting dalam proses belajar sosial yang berkesinambungan. Model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan gagasan mereka dan menyelesaikan masalah tersebut. Apabila sepasang siswa tidak dapat menyelesaikan masalah maka pasangan siswa lainnya dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya kedua pasang siswa tersebut dapat membandingkan dan menggabungkan jawaban mereka sehingga akan membentuk suatu jawaban yang terbaik dan menyeluruh.

Pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* ini terdapat tiga tahapan penting yaitu, tahap *Think* (Berpikir), *Pair* (Berpasangan), dan tahap *Square* (Berempat). Dalam tiga tahapan ini banyak aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari proses ketika siswa membaca, menulis, berfikir, dan memahami serta berusaha mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru (Martinis Yamin, 2018:55). Begitu juga pada tahap *pair square* siswa juga melakukan aktivitas

belajar yang dapat dilihat dari proses siswa berkomunikasi dan berdiskusi dengan temannya, bertanya dan menanggapi. Serta memberikan pendapat. Menurut Anita Lie (2013:90) teknik pembelajaran ini dapat di terapkan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua usia siswa karena lebih menekankan pada kerja sama pada umumnya digemari oleh siswa.

Menurut dimiyati dan mudjiono (2013:3-5) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dn tindak mengajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru pencapaian tujuan pembelajaran peningkatan kemampuan mental siswa.

Menurut Nurmawati (2016:53) hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kogniktif, afektif dan psikomotorik, hal ini sejalan dengan teori Bloom bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga katagori ranah yaitu, kogniktif (hasil belajar yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi), afektif (hasil belajar terdiri dari kemampuan menerima, menjawab, dan menilai) dan psikomotorik (hasil belajar terdiri dari ketrampilan motorik, manipulasi dan kordinasi neuromuscular).

Selain itu Purwanto (2013: 44) bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya secara fungsional.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akibat dari suatu aktivitas yang dapat diketahui perubahannya dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap melalui ujian tes.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode kualitatif dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimana dengan menggunakan dua siklus sebagai bahan ujinya.

Penelitian tindakan kelas disingkat PTK atau *classroom action research* adalah bentuk penelitian yang terjadi didalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Prosedur penelitian tindakan kelas sendiri terdiridari empat kegiatan pokok dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, teknik tes, dan teknik dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk bisa mengumpulkan data secara lengkap dan akurat.

Dalam menganalisis data hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan memakai model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* maka akan diambil rata-rata tes yang diberikan setelah adanya tindakan selesai pada akhir siklus dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata kelas

$\sum x$ = jumlah seluruh skor (jumlah nilai seluruh siswa)

N = jumlah siswa (banyaknya subjek)
(Sudjana, 2005:67)

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar siswa, digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar siswa

$\sum \text{siswa yang tuntas belajar}$ = jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70

Σ siswa = jumlah seluruh siswa
(Aqib,2009:41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. DeskripsiPraSiklus

Berdasarkan hasilprasiklus yang dilakukan,didapatbahwa nilai tes hasil belajar sejarah yang diperoleh siswa pada tahap pra siklus kurang bagus dengan jumlah rata-rata skor yang hanya mencapai 57,5 dan ketuntasan belajar hanya mendapat persentase sebesar 7,69%. Perolehan ini masih sangat jauh sekali dari indikator keberhasilan dari hasil belajar yang diharapkan yakni sebesar 70,00% dengan perolehan KKM ≥ 65 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan hasil belajar siswa dengan menerapkan sebuah pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam memecahkan persoalan belajar pada siklus I nanti, yakni penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square*.

2. DeskripsiSiklus I

a. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru, diketahui jumlah skor yang diperoleh yakni 37 dimana skor maksimalnya yakni 50, sehingga diperoleh persentase sebesar 74% pada kategori baik. Perolehan persentase tersebut diperoleh setelah guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square*.

b. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, diketahui jumlah skor yang diperoleh yakni 37 dimana skor maksimalnya yakni 50, sehingga diperoleh persentase sebesar 74% pada kategori baik. Perolehan persentase tersebut diperoleh setelah siswa diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square*.

c. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa, diketahui rata-rata skornya yakni 62,88%. Dimana yang tuntas hasil belajarnya berjumlah 6 siswa (23,76%) dan yang belum tuntas berjumlah 20 siswa (76,92%).

Pada pelaksanaan siklus I masih terdapat kekurangan yang masih harus diperbaiki, karena belum memenuhi target keberhasilan belajar, dari hasil nilai postest siklus I dengan hanya memperoleh nilai rata-rata 62,88% dan persentase ketuntasan sebesar 23,76% dari keseluruhan jumlah siswanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I belum tercapai.

3. DeskripsiSiklus II

a. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru,diketahuijumlah skor yang diperoleh yakni 49 dimana skor maksimalnya yakni 50, sehingga diperoleh persentase sebesar 98% pada kategori sangat baik. Perolehan persentase tersebut diperoleh setelah guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square*.

b. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, diketahui jumlah skor yang diperoleh yakni 41 dimana skor maksimalnya yakni 50, sehingga diperoleh persentase sebesar 82% pada kategori sangat baik. Perolehan persentase tersebut diperoleh setelah guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square*.

c. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa, diketahui rata-rata skornya yakni 71,15. Dimana yang tuntas hasil belajarnya berjumlah 21 siswa (80,76%) dan yang belum tuntas berjumlah 5 siswa (19,23%).

Dari hasil refleksi, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan baik dari aktivitas guru dalam pembelajaran maupun aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada tahap siklus II perolehan persentase hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini membuat penelitian tindakan kelas yang dilakukan berhenti pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah data aktivitas belajar yang dicatat pada lembar observasi dan data hasil belajar siswa berupa tes tertulis.

Hasil dari kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe think pair square pada pembelajaran sejarah siswa kelas X OTKP SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung. Berikut adalah data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II :

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa aktivitas guru dalam mengajar meningkat selama pembelajaran dengan sangat baik setelah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square*. Peningkatan aktivitas guru dari

kegiatan siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Peningkatan Persentase Aktivitas Guru Siklus I & Siklus II

Siklus 1		Siklus 2		Σ Skor Maks	Ket
Σ Skor	% Aktivitas Guru	Σ Skor	% Aktivitas Guru		
37	74%	49	98%	50	Meningkat

Keterangan Skor :

- 5 = Sangat Baik
- 4 = Baik
- 3 = Cukup
- 2 = Kurang
- 1 = Kurang Sekali

Kriteria Persentase Skor :

- > 80% kategori sangat baik
- 61% - 80% kategori baik
- 41% - 60% kategori cukup
- 21% - 40% kategori kurang
- ≤ 20% kategori sangat kurang

Peningkatan dari perolehan persentase aktivitas guru pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

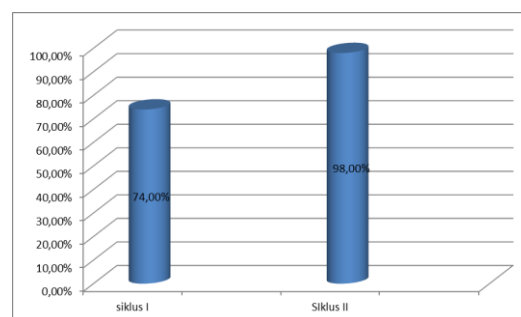


Diagram 1
Diagram Aktivitas Guru Pada Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas guru mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan persentasenya pada siklus I sebesar 74,00% dan pada siklus II diperoleh sebesar 98,00%.

Peran model pembelajaran kooperatif tipe think pair square dalam meningkatkan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sangat signifikan, hal ini dikarenakan:

- a. Model pembelajaran *think pair square* menjadi salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif (pembelajaran berkelompok) sehingga menjadikan peran guru hanya sekedar mengontrol dan mengawasi kegiatan diskusi yang berjalan dikarenakan peran utama dilakoni oleh siswa dengan kelompoknya masing-masing, hal ini tentu membantu guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik.
- b. Model pembelajaran *think pair square* selain menjadi bagian dari pembelajaran kooperatif, juga merupakan salah satu pembelajaran yang fokus untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan ide-ide dalam menyelesaikan suatu permasalahan, merumuskan, hingga mencari solusi utama dalam penyelesaiannya, hal ini sangat membantu guru karena tidak perlu terlalu berat untuk memberi arahan belajar dikarenakan penggunaan model pembelajarankooperatif tipe think pair square sudah mencakup semuanya.
- c. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* yaitu lebih menciptakan suasana kelas yang meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dan termotivasi untuk terbiasa mengadakan penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan guru itu sendiri.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa aktivitas siswa dalam mengajar meningkat selama pembelajaran dengan sangat baik setelah diterapkannya model pembelajarankooperatif tipe think pair square. Peningkatan aktivitas siswa dari kegiatan siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa Pada Siklus I & Siklus II

Siklus 1		Siklus 2		Σ Skor Maks	Ket
Σ Skor	% Aktivitas Guru	Σ Skor	% Aktivitas Guru		
37	74%	41	82%	50	Meningkat

Keterangan Skor :

5 = Sangat Baik

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang

1 = Kurang Sekali

Kriteria Persentase Skor :

> 80% kategori sangat baik

61% - 80% kategori baik

41% - 60% kategori cukup

21% - 40% kategori kurang

≤ 20% kategori sangat kurang

Peningkatan dari perolehan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

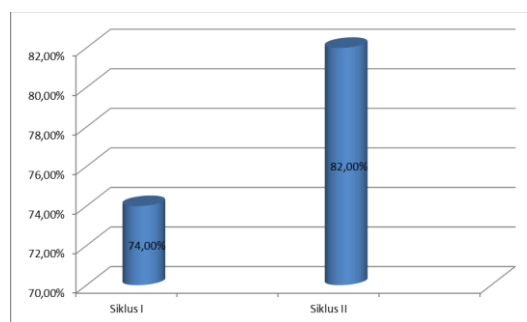


Diagram 2
Diagram Aktivitas Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair

Square. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari persentasenya pada siklus I diperoleh sebesar 74,00% dan pada siklus II diperoleh sebesar 82,00%.

Peran model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran sangat signifikan, hal ini dikarenakan:

- a) Model pembelajaran kooperatif tipe think pair square yang merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif telah membuat siswa yang tadinya kurang aktif dalam belajar kemudian disatukan dengan temannya yang aktif, memberi dampak positif yang membuat siswa kurang aktif menjadi aktif.
- b) Model pembelajaran kooperatif tipe think pair square mampu untuk memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban mereka masing-masing kemudian memansangkan dengan seorang teman untuk berdiskusi .
- c) Model pembelajaran kooperatif tipe think pair square dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe think pair square mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa pada masing-masing siklus. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Perbandingan Belajar Siswa
Siklus I dan Siklus II

Ket	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Nilai Tertinggi	70	85	85	Meningkat
Nilai Terendah	45	50	60	Meningkat
Rata-Rata	57,5	62,88	71,155	Meningkat

Skor				
Presentase Ketuntasan	7,69%	23,76%	80,76%	Meningkat

Peningkatan dari perolehan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

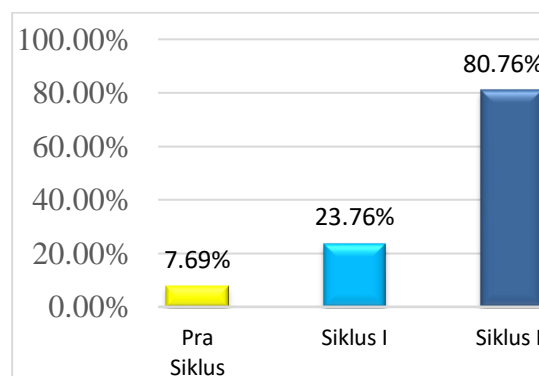


Diagram 3
Perbandingan Belajar Siswa
Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari persentasenya pada pra siklus diperoleh sebesar 7,69%, pada siklus I diperoleh sebesar 23,76% dan pada siklus II diperoleh sebesar 80,76%.

Peran model pembelajaran kooperatif tipe think pair square dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran sangat signifikan, hal ini dikarenakan:

- a) Dapat menambah wawasan tentang efektivitas penggunaan pembelajaran kooperatif tipe think pair square untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b) Dapat menjadi alternatif pembelajaran tambahan guna melatih kemampuan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan ide-ide mereka dalam memecahkan masalah secara bersama gan juga untuk meningkatkan

kemampuan berpikir, berkomunikasi dan mendorong siswa untuk berbagi informasi kepada siswa lainnya. Sehingga siswa dalam mengerjakan baik tugas kelompok maupun tes yang diberikan sehingga mampu menunjang perolehan hasil belajar siswa itu sendiri.

SIMPULAN

1. Aktivitas guru selama melaksanakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Square* mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada siklus I memperoleh persentase sebesar 74,00% dengan kategori baik dan pada siklus II memperoleh persentas sebesar 98,00% dengan kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa selama melaksanakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Square* mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada siklus I memperoleh persentase sebesar 74,00% dengan kategori baik dan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 82,00% dengan kategori sangat baik.
3. Hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Square* mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada pra siklus memperoleh rata-rata skor 57,5 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 7,69%, kemudian meningkat pada siklus I dengan memperoleh rata-rata skor 62,88 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 23,76% dan pada siklus II memperoleh rata-rata skor 71,15 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 80,76%.

DAFTAR PUSTAKA

Aisah, S., dkk. (2013). Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Square Berbantuan Kartu Soal Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 5

Purworejo. *Jurnal berkala pendidikan fisika 3 (1)*. Hlm 16-18. Diakses dari <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/view/464>, diunduh pada 10 Desember 2021.

Aisyah, S., (2021). Model Jigsaw Berbantu Kartu Soal Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI. *Jurnal Of Primanry And Children's Education*. Diakses dari <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta/article/view/916>, diunduh pada 25 Desember 2021

Anwar, Ugi, L. E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square Pada Materi Ruang Dimensi Tiga Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Baubau. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. Diakses dari <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/Anw31>, diunduh pada 25 Desember 2021.

Badriah B (2019). Peningkatan hasil belajar IPS Melalui Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan Kartu Soal Siswa Kelas V SD. Diakses dari <https://journal.unha.ac.id/index.php/jemari/article/view/40>, diunduh pada Maret 1 2022.

Fuadi, N. H. (2020). Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Minat Belajar Siswa SMA N 1 Gondang Bojonegoro. *Jurnal pendidikan madrasah*. diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/index>, diunduh pada 13 Desember 2021 .

- Kurniawan Sigit, B. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* berbantu media kartu soal untuk meningkatkan minat dan kreativitas belajar sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri Boyolali. *JurnalUNS (Sebelas Maret University)*. diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/fakultas/7/Fak/655>, diunduh pada 20 Desember 2021.
- Karlina, ina. (2009). Penerapan Kooperatif (*Cooperatif Learning*). Diakses dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jmtk/article/view/6340>, diunduh pada 5 Januari 2022
- Musadad, A, a. (2011). Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Sejarah Indonesia Kuno Melalui Optimalisasi Model Pemecahan Masalah Kreatif Dalam Proses Belajar Mengajar Diprodi Sejarah Uns (*Sebelas Maret University*) *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. Diakses dari <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/3>, diunduh pada 23 Desember
- Mahnun, Nunu. (2012). Media Pembelajaran. *Jurnal pemikiran islam: vol.37*. diakses dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/310>, diunduh pada 5 Januari 2022.
- Halim, A, Dkk (2019). Penggunaan metode diskusi dengan kartu soal dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran Fikih MA AL Iklas, kota jambi. Diakses dari <http://repository.uinjambi.ac.id/1941/>, diunduh pada 1 Maret 2022
- Nurhasanah, S., Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*. Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3264>, diunduh pada 23 Desember 2021.
- Rohani. (2017). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas. *Jurnal Uin Sumatra Utara*. Diakses dari <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/181>, diunduh pada 23 Desember 2021.
- Usmani Husaini, Purnomo Setiady Akbar. (2017). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Pt Bumi Aksara. Jakarta. Diakses 5 Januari 2022
- Wisnu, A.A.G.A., Sulastri, M., Wibawa, I, M, C. (2016). Penerapan Model Talking Stick Berbantuan Kartu Soal Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganessa*. Diakses pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/6995>, diunduh pada 26 Desember 2021.
- Widyanti, Ani. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Vol 6. Diakses pada <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/1793>, diunduh pada 25 Januari 2022.
- Zurika Fitrianiingsih (2017) Korelasi Motivasi Belajar Dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar Seni Budaya Dan Keterampilan Siswa Kelas V Sdn Gugus Mina Indah Kecamatan Wedung Demak.

Semarang: Unvirsitas Negri
Semarang.

Setyawan D. (2015). Pengertian
Pembelajaran Sejarah Indonesia.

Lie Anita (2008) Coperatif learning. PT
Gramedia Widiasarana Indonesia,
Jakarta.